

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan pada tataran nasional merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman, dan juga halal, yang didasarkan pada optimasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumber daya domestik (Rencana Aksi Pemantapan Ketahanan Pangan 2005-2010).

Guna mewujudkan ketahanan pangan pada tataran nasional maka sektor pertanian memiliki peranan penting. Peranan sektor pertanian di samping sebagai sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduknya, juga merupakan katalisator pembangunan, stabilisator harga dalam perekonomian dan sebagai sumber devisa non migas (Warsana, 2007: 15).

Untuk mengukur kinerja sektor pertanian dalam perekonomian dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, penyedia devisa dan peranannya dalam menurunkan jumlah penduduk miskin. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang dipakai selama ini untuk mengevaluasi kinerja perekonomian Indonesia terutama sektor pertanian.

Tabel 1.1 di bawah ini menunjukkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan tahun 2000 yang terbagi dalam sembilan lapangan usaha (sektor) dari tahun 2007-2011. Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat, tahun 2011 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 2.464.676 miliar

rupiah. Kenaikan ini lebih besar dibandingkan dengan kenaikan tahun 2010 yang lalu.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada Tabel 1.1 di bawah ini, dapat dilihat bahwa ada beberapa sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sektor industri pengolahan; sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan.

**Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000
Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2007-2011**

Lapangan Usaha	2007	2008	2009	2010	2011*
Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	271.509,3 (13,83%)	284.619,1 (13,66%)	295.883,8 (13,57%)	304.777,1 (13,61%)	315.036,8 (12,78%)
Pertambangan dan penggalian	171.278,4 (8,72%)	172.496,3 (8,28%)	180.200,5 (8,27%)	187.152,5 (8,08%)	189.761,4 (7,69%)
Industri pengolahan	538.084,6 (27,39%)	557.764,4 (26,79%)	570.102,5 (26,16%)	597.134,9 (25,80%)	633.781,9 (25,71%)
Listrik, gas, dan air bersih	13.517 (0,69%)	14.994,4 (0,72%)	17.136,8 (0,78%)	18.050,2 (0,77%)	18.921 (0,76%)
Konstruksi	121.808,9 (6,20%)	131.009,6 (6,29%)	140.267,8 (6,44%)	150.022,4 (6,48%)	159.993,4 (6,49%)
Perdagangan, Hotel, dan restoran	340.437,1 (17,33%)	363.818,2 (17,47%)	368.463 (16,90%)	400.474,9 (17,30%)	437.199,7 (17,73%)
Pengangkutan dan komunikasi	142.326,7 (7,25%)	165.905,5 (7,96%)	192.198,8 (8,80%)	217.980,4 (9,42%)	241.298 (9,79%)
Keuangan, real estate dan jasa perusahaan	183.659,3 (9,35%)	198.799,6 (9,54%)	209.163 (9,60%)	221.024,2 (9,54%)	236.146,6 (9,58%)
Jasa-jasa	181.706 (9,25%)	193.049 (9,27%)	205.434,2 (9,43%)	217.842,2 (9,41%)	232.537,7 (9,43%)
Total PDB	1.964.327 (100%)	2.082.456 (100%)	2.178.850 (100%)	2.314.458 (100%)	2.464.676 (100%)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2013).

Keterangan: * (Angka sementara).

Angka dalam kurung menyatakan kontribusi sektor terhadap PDB.

Dalam Produk Domestik Bruto (PDB), sektor pertanian juga memberikan kontribusi yang cukup besar. Sektor pertanian dalam PDB dibagi menjadi beberapa subsektor diantaranya adalah tanaman bahan makanan, tanaman

perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Berdasarkan Tabel 1.1 pada tahun 2011 yang lalu, sektor pertanian masih menyumbang sebesar 12,78% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Diperlukan kebijakan yang tepat dari pemerintah untuk melindungi sektor ini terutama subsektor tanaman pangan agar tetap memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dalam menjaga ketahanan pangan di Indonesia.

Tabel 1.2 Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2007-2011 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Milliar Rupiah)

Sub-Sektor Pertanian	2007	2008	2009	2010	2011
Tanaman bahan makan	133.888,5 (49,31%)	142.000,4 (49,89%)	149.057,8 (50,37%)	151.500,7 (49,70%)	154.153,9 (48,93%)
Tanama Perkebunan	43.199,2 (15,91%)	44.783,9 (15,73%)	45.558,4 (15,39%)	47.150,6 (15,47%)	49.260,4 (15,63%)
Peternakan	34.220,7 (12,60%)	35.425,3 (12,44%)	36.648,9 (12,38%)	38.214,4 (12,53%)	40.040,3 (12,70%)
Kehutanan	16.548,1 (6,09%)	16.543,3 (5,81%)	16.843,6 (5,69%)	17.249,6 (5,65%)	17.395,5 (5,52%)
Perikanan	43.652,8 (16,06%)	45.866,2 (16,11%)	47.775,1 (16,14%)	50.661,8 (16,62%)	54.186,7 (17,20%)
Total	271.509,3 (100%)	284.619,1 (100%)	295.883,8 (100%)	304.777,1 (100%)	315.036,8 (100%)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2013).

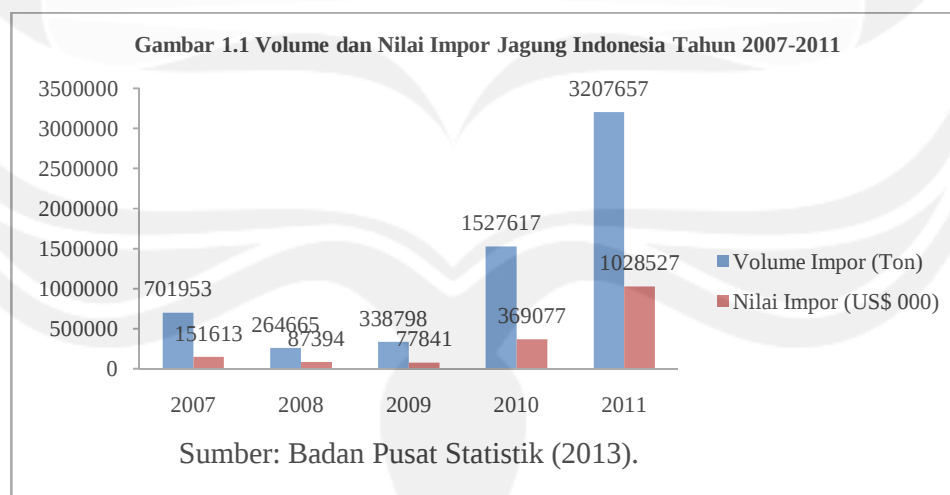
Keterangan: Angka dalam kurung menyatakan kontribusi subsektor pertanian terhadap sektor pertanian.

Pada Tabel 1.2 di atas dapat dilihat kontribusi subsektor pertanian terhadap sektor pertanian di Indonesia dari tahun 2007-2011. Dalam sektor pertanian, subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 48,93%. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia mengonsumsi makanan pokok yang mengandung karbohidrat seperti jagung, padi, singkong dan sayur-mayur. Sehingga diperlukan upaya-upaya untuk menjaga ketahanan pangan di Indonesia.

Untuk menjaga besarnya kontribusi sektor pertanian terutama subsektor tanaman pangan dan mencapai ketahanan pangan maka diperlukan kebijakan-

kebijakan untuk mencapai swasembada tanaman pangan baik padi, jagung, ketela dan kedelai. Upaya swasembada jagung perlu diprioritaskan mengingat saat ini jagung merupakan salah satu komoditas palawija utama di Indonesia. Selain sebagai bahan makanan pokok, jagung bisa diolah menjadi beragam produk industri makanan, diantaranya jagung dapat diolah menjadi sirup, minyak nabati, aneka makanan kecil, maizena dan margarin. Jagung juga dapat diproses menjadi bahan campuran makanan ternak, terutama unggas. Seiring dengan kemajuan teknologi pengolahan jagung berlanjut pada tingkat penghasil bahan bakar (*ethanol*). Oleh karena itu kebutuhan akan jagung memiliki nilai strategis seperti halnya beras.

Nilai strategis komoditas jagung dapat dicermati dari volume impor jagung dari tahun 2007-2011. Selengkapnya tersaji dalam Gambar 1.1.



Berdasarkan data pada Gambar 1.1, bagi Indonesia terdapat peluang agribisnis yaitu peningkatan produksi jagung nasional untuk mengisi permintaan jagung dalam negeri yang masih memerlukan impor sebesar 1,5 juta ton pada tahun 2010 dan 3,2 juta ton pada tahun 2011. Dalam periode lima tahun terakhir,

rata-rata volume impor jagung Indonesia mencapai 1,2 juta ton dengan nilai impor mencapai 342.890,4 US Dolar.

Pada Gambar 1.1 di atas, kebutuhan jagung di Indonesia dalam 5 tahun terakhir sangat berfluktuatif. Adanya kesenjangan kebutuhan jagung yang fluktuatif memberikan isyarat bahwa peningkatan produksi jagung masih sangat terbuka lebar untuk ditingkatkan produktivitasnya. Meningkatnya tingkat pendapatan dan bertambahnya jumlah penduduk, permintaan akan bahan makanan bergizi terus naik, dan berkembangnya industri pengolahan pangan yang mengolah jagung ke berbagai bentuk olahan menyebabkan permintaan jagung dalam negeri terus meningkat. Di sisi lain produksi dan produktivitas jagung dalam negeri masih relatif rendah yakni sekitar 4,1 ton/ha, sementara telah tersedia teknologi produksi jagung yang dapat memberikah hasil hingga mencapai 8,5 ton/ha. Oleh karena itu dilihat dari aspek produktivitas dan penerapan teknologi budidaya, maka peluang untuk meningkatkan produktivitas jagung di tingkat petani masih terbuka lebar (Warsana, 2007: 17). Rendahnya produksi dan produktivitas jagung menyebabkan kesenjangan antara produksi dan permintaan jagung dalam negeri.

Dari Tabel 1.3 di bawah ini menunjukkan bahwa luas panen jagung nasional selama lima tahun terakhir rata-rata mencapai 3.957.815 ha dengan rata-rata produksi 16.641.102 ton sehingga produktivitas mencapai 41,95 kw/ha. Tingkat produksi jagung yang paling tinggi dalam kurun waktu lima tahun tersebut terjadi pada tahun 2010 dengan jumlah produksi sebesar 18.327.636 ton dengan tingkat produktivitas mencapai 44,36 kw/ha. Peningkatan produksi jagung

perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Banyak upaya yang dilakukan melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi. Program Gerakan Mandiri Padi, Palawija, Jagung (Gema Palagung) merupakan salah satu contoh program untuk meningkatkan produksi dan produktivitas jagung. Program peningkatan produktivitas jagung, diharapkan tidak hanya meningkatkan produksi dan produktivitas jagung tetapi juga meningkatkan pendapatan petani dan terwujudnya swasembada jagung (Warsana, 2007: 19).

Berikut disajikan tabel luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Indonesia selama periode 2007-2011.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Nasional Tahun 2007-2011

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2007	3.630.324	13.287.527	36,60
2008	4.001.724	16.317.352	40,78
2009	4.160.659	17.629.748	42,37
2010	4.131.676	18.327.636	44,36
2011	3.864.692	17.643.250	45,65
Rata-rata	3.957.815	16.641.102	41,95

Sumber: Badan Pusat Statistik (2013).

Tingkat produksi jagung nasional berasal dari berbagai provinsi-provinsi di Indonesia yang memiliki luas lahan dan tingkat produksi yang berbeda-beda, sesuai dengan kesuburan tanah dan letak geografisnya, salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dari Tabel 1.4 di bawah ini menunjukkan bahwa luas panen jagung di DIY dalam kurun waktu 2007 – 2011 rata-rata mencapai 74.510 ha dengan hasil produksi mencapai 299.134 ton sehingga produktivitas mencapai 40,14 kw/ha. Tingkat produksi jagung tertinggi di DIY terjadi pada tahun 2010 dengan hasil produksi mencapai 345.567 ton.

Tanaman jagung secara umum merupakan tanaman pangan yang diminati oleh petani di DIY. Jumlah luas lahan tanaman jagung di DIY pada tahun 2011 mencapai 69.768 ha dengan produksi mencapai 291.596 ton sehingga produktivitas mencapai 41,80 kw/ha.

Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung DIY Tahun 2007-2011

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2007	70.216	258.187	36,77
2008	71.164	285.372	40,10
2009	74.563	314.937	42,24
2010	86.837	345.576	39,80
2011	69.768	291.596	41,80
Rata-rata	74.510	299.134	40,14

Sumber: Badan Pusat Statistik (2013).

Tingkat produksi jagung di DIY didukung oleh beberapa kabupaten yang ada, dengan luas lahan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi goeografis masing-masing daerah. Luas lahan dan produksi jagung untuk setiap kodya/kabupaten di DIY dapat dilihat pada Tabel 1.5 di bawah ini.

Tabel 1.5 Perbandingan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Jagung di DIY Tahun 2010

Kab/Kot	Tahun 2010		
	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
Kulon Progo	4.986	27.891	55,94
Bantul	5.523	29.539	53,48
Gunungkidul	71.223	256.443	36,01
Sleman	5.105	31.703	62,10
Kota Yogyakarta	0	0	0
Jumlah	86.837	345.576	39,80

Sumber: Kementerian Pertanian (2013).

Pada Tabel 1.5 terlihat bahwa pada tahun 2010 luas lahan tanaman jagung di kabupaten Gunungkidul adalah yang terbesar dibandingkan dengan kodya/kabupaten lainnya di DIY, namun dari sisi produktivitas kabupaten

Gunungkidul tidak sebaik dengan kabupaten lainnya di DIY yang memiliki luas lahan lebih kecil. Hal ini menarik untuk dikaji tingkat pendapatan petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di Gunungkidul.

Di kabupaten Gunungkidul luas lahan tanam jagung pada tahun 2010 mencapai 71.223 ha atau 82 % dari luas total pengembangan jagung di DIY yaitu seluas 86.837 ha (lihat Tabel 1.5). Lebih jelasnya, berikut data realisasi luas lahan, produksi dan produktivitas jagung di kabupaten Gunungkidul dari tahun 2006-2010 pada Tabel 1.6 di bawah ini.

Tabel 1.6 Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Kabupaten Gunungkidul Tahun 2006-2010

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2006	56.309	156.436	27,78
2007	56.384	180.881	32,08
2008	55.347	191.007	34,51
2009	57.528	220.275	38,29
2010	71.223	256.443	36,01
Rata-rata	59.358	201.008	33,73

Sumber: Kementerian Pertanian (2013).

Dari Tabel 1.6 menunjukkan bahwa luas panen jagung di kabupaten Gunungkidul dalam kurun waktu lima tahun terakhir rata-rata mencapai 59.358 ha dengan hasil produksi mencapai 201.008 ton sehingga produktivitas mencapai 33,73 kw/ha. Dari tahun 2006-2010 tingkat produksi jagung di Gunungkidul terus mengalami kenaikan. Tingkat produksi jagung tertinggi di Gunungkidul terjadi pada tahun 2010 dengan hasil produksi mencapai 256.443 ton.

Tingkat produksi jagung di Gunungkidul didukung oleh beberapa kecamatan yang ada dengan luas lahan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi

geografis daerah. Luas lahan dan produksi jagung untuk setiap kecamatan di Gunungkidul dapat dilihat pada Tabel 1.7 di bawah ini.

Tabel 1.7 Perbandingan Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
Panggang	3.106	9.304,11	29,96
Purwosari	2.182	6.416,74	29,41
Paliyan	2.445	8.584,65	35,11
Saptosari	5.712	17.818,24	31,19
Tepus	3.187	11.243,41	35,38
Tanjungsari	2.353	7.852,07	33,37
Rongkop	1.363	4.325,39	31,73
Girisubo	1.552	4.867,07	31,36
Semanu	3.277	11.673,34	35,62
Ponjong	4.555	17.299,26	34,91
Karangmojo	2.096	8.861,35	42,28
Wonosari	3.753	14.499,60	38,63
Playen	2.865	11.195,31	37,76
Patuk	2.441	10.140,79	41,54
Gedangsari	2.979	10.839,80	36,69
Nglipar	4.445	20.054,05	45,02
Ngawen	2.240	9.981,90	44,56
Semin	3.847	15.396,17	40,02
Rata-rata	3.022,11	8.851,03	36,36

Sumber: Badan Pusat Statistik (2013).

Dari Tabel 1.7 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan setiap kecamatan di kabupaten Gunungkidul pada tahun 2011 mencapai 3.022,11 ha dengan tingkat produksi mencapai 8.851,03 ton sehingga produktivitas mencapai 36,36 kw/ha. Pada tahun 2011, kecamatan Nglipar menjadi kecamatan dengan produksi jagung tertinggi yaitu mencapai 20.054,05 ton.

Luas lahan di kecamatan Saptosari merupakan yang terbesar yaitu mencapai 5.712 ha atau 10,5% dari total pengembangan lahan tani jagung di Gunungkidul. Pada tahun 2011 produksi jagung di kecamatan Saptosari mencapai 17.818,24 ton, namun tingkat produktivitas jagung di kecamatan Saptosari yang mencapai 31,19 kw/ha masih rendah jika dibandingkan dengan tingkat produktivitas jagung di beberapa kecamatan yang ada di Gunungkidul yang memiliki luas lahan lebih kecil. Hal ini disebabkan karena kurangnya penerapan teknologi budidaya jagung yang tepat serta pendampingan dari dinas pertanian dari masa tanam hingga penuaian yang belum berjalan dengan maksimal.

Terdapat tujuh kelurahan di kecamatan Saptosari yang menopang produksi jagung. Dari Tabel 1.8 di bawah ini dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan setiap kelurahan di kecamatan Saptosari pada tahun 2010 mencapai 563,43 ha dengan tingkat produksi mencapai 2.054,26 ton sehingga produktivitas mencapai 36,46 kw/ha. Pada tahun 2010, kelurahan Kanigoro menjadi kelurahan dengan produksi jagung tertinggi yaitu mencapai 3.062,64 ton.

Tabel 1.8 Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Kelurahan-kelurahan di Kecamatan Saptosari Gunungkidul Tahun 2010

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Krambilsawit	612	2.231,35
Kanigoro	840	3.062,64
Plajan	559	2.038,11
Monggol	475	1.731,85
Kepek	524	1.910,50
Ngloro	433	1.578,72
Jetis	501	1.826,64
Rata-rata	563,43	2.054,26

Sumber: Badan Pusat Statistik (2013).

Di kelurahan Monggol luas lahan mencapai 475 ha dengan produksi mencapai 1.7131,85 ton sehingga tingkat produktivitas jagung di kelurahan Monggol 36,46 kw/ha. Dari data di atas terlihat bahwa luas lahan pertanian jagung yang ada di kelurahan Monggol relatif kecil dibandingkan dengan kelurahan lainnya di kecamatan Saptosari.

Kelurahan Monggol memiliki sembilan pedukuhan yaitu Baros Kidul, Sawah, Mojosari, Baros Lor, Bulurejo, Monggol, Dilatan, Ngelo dan Bacak. Sembilan pedukuhan ini memproduksi jagung, salah satunya adalah pedukuhan Sawah. Komoditas jagung di pedukuhan Sawah memiliki arti penting. Jagung dijadikan bahan makanan baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk pakan ternak terutama unggas. Komoditas jagung juga dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi petani di pedukuhan Sawah.

Luas lahan pertanian jagung di pedukuhan Sawah pada tahun 2013 masih relatif kecil sehingga tingkat produksi jagung juga rendah. Dengan luas lahan yang kecil dan tingkat produksi yang masih rendah, menarik untuk dikaji mengenai tingkat pendapatan petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di pedukuhan Sawah.

Untuk meningkatkan produksi jagung dari setiap lahan, petani dihadapkan pada suatu masalah penggunaan modal dan teknologi yang tepat. Dalam menghadapi kondisi tersebut pilihan kombinasi modal *input* yang tepat seperti pupuk, benih, dan tenaga kerja akan menjadi dasar dalam melaksanakan pilihan tersebut.

Pilihan terhadap kombinasi penggunaan *input* yang tepat akan mendapatkan hasil yang maksimal, dengan kata lain suatu kombinasi *input* sejumlah produksi dengan cara yang efisien (Warsana, 2007: 24). Dalam kenyataannya, pemilihan kombinasi *input* yang dilakukan petani jagung tidak optimal sehingga berpengaruh terhadap tingkat produksi yang rendah. Hal ini erat kaitannya dengan keahlian seorang petani dalam menjalankan usaha taninya. Seperti diketahui tingkat pendapatan petani erat kaitannya dengan tingkat produksi, sedangkan tingkat produksi ditentukan oleh keahlian seorang petani dalam mengelola faktor-faktor produksi.

Pada hakekatnya seorang petani adalah perusahaan, oleh karena itu petani atau produsen dalam menjalankan usahanya harus mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara menagalkan sumber daya secara efektif dan efisien guna memperoleh keuntungan yang maksimum.

Masalah yang dihadapi petani jagung di pedukuhan Sawah adalah tingkat produksi dan produktivitas yang masih rendah. Hal ini dikarenakan petani jagung di pedukuhan Sawah belum mampu menerapkan kombinasi *input* yang tepat serta kurangnya penggunaan teknologi budidaya jagung yang baik. Kondisi ini berdampak langsung terhadap tingkat pendapatan petani jagung, di mana pendapatan yang diterima masih relatif kecil sedangkan biaya yang dibutuhkan sangat besar untuk pemenuhan faktor-faktor produksi seperti pembelian bibit, pupuk, dan upah tenaga kerja.

Menurut Daniel (2004: 19) biaya dibutuhkan setiap saat, sedangkan tidak semua petani terutama petani kecil yang mempunyai lahan sempit dapat

menyediakan biaya secara tepat, baik secara tepat waktu dan tepat jumlahnya. Keadaan ini timbul akibat pola pengeluaran dan penerimaan yang tidak seimbang. Penerimaan hanya diperoleh pada saat musim tanam setelah panen, sedangkan pengeluaran dilakukan setiap hari sesuai kebutuhan sehari-hari. Masalah ini sering menimbulkan resiko yang sangat besar kepada petani, kalau biaya pembelian faktor produksi tidak dapat dipenuhi secara tepat waktu maka jumlah produksi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor lain yang menjadi masalah dalam usaha tani jagung di pedukuhan Sawah adalah tingkat harga-harga faktor produksi dari tahun ke tahun mengalami kenaikan terutama harga pupuk buatan (Urea, TSP, KCL) dan pestisida. Disamping itu harga jual jagung yang tidak menentu dari tahun ke tahun dan sering kurang menguntungkan bagi petani.

Fluktuasi harga-harga hasil pertanian disebabkan adanya fluktuasi musiman yang merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan ekonomi pertanian. Dalam bidang-bidang di luar pertanian ada pula jarak waktu antara saat-saat pengeluaran dan penerimaan, walaupun dalam pertanian jarak waktu itu biasanya lebih panjang sehingga menimbulkan persoalan yang lebih gawat (Daniel, 2004: 19).

Masalah lain yang perlu dicermati adalah faktor alam. Daerah yang kekurangan air dan kurang subur seperti Gunungkidul, cara dan saat bertanam erat kaitannya dengan musim. Di daerah-daerah seperti ini dipergunakan sistem pertanian yang dikenal dengan nama tumpang sari. Sistem tanam tumpang sari ini adalah satu lahan pertanian ditanami beberapa komoditi pertanian. Kondisi ini

menimbulkan tanaman yang berada di lahan tersebut akan saling berebut unsur hara yang terkandung dalam tanah, sehingga akan berdampak langsung pada tingkat produksi yang kurang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, dalam studi ini dicoba untuk melihat seberapa besar pendapatan petani jagung dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di Pedukuhan Sawah, Kelurahan Monggol, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Berapa pendapatan petani jagung?
- 2) Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap produksi jagung?
- 3) Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produksi jagung?
- 4) Bagaimana pengaruh jumlah bibit terhadap produksi jagung?
- 5) Bagaimana pengaruh jumlah pupuk terhadap produksi jagung?
- 6) Apakah ada perbedaan jarak tanam jagung yang sesuai dengan teknologi pertanian dengan jarak tanam yang tidak sesuai dengan teknologi pertanian dalam kaitannya dengan produksi jagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis berapa besarnya pendapatan petani jagung.

- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh luas lahan terhadap produksi jagung.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produksi jagung.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh jumlah bibit terhadap produksi jagung.
- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh jumlah pupuk terhadap produksi jagung.
- 6) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan jarak tanam jagung yang sesuai dengan teknologi pertanian dengan jarak tanam yang tidak sesuai dengan teknologi pertanian dalam kaitannya dengan produksi jagung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- 1) Sebagai sumbang saran pemikiran bagi penentu kebijakan sektor pertanian khususnya dalam meningkatkan pendapatan petani jagung di pedukuhan Sawah, Monggol, Saptosari, Gunungkidul.
- 2) Sebagai pembanding studi dan referensi yang sejenis.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Diduga variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jagung.
- 2) Diduga variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jagung.

- 3) Diduga variabel jumlah bibit berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jagung.
- 4) Diduga variabel jumlah pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jagung.
- 5) Diduga ada perbedaan jarak tanam jagung yang sesuai dengan teknologi pertanian dengan jarak tanam yang tidak sesuai dengan teknologi pertanian dalam kaitannya dengan produksi jagung.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bagian dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka berisikan teori-teori dan studi terkait yang mendukung penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, alat analisis, dan definisi operasional.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan hasil perhitungan dan analisis yang dilakukan mengenai perhitungan tingkat pendapatan petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di pedukuhan Sawah.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis penelitian.

